



Pengaruh Kemiskinan Terhadap Prevalensi Stunting di Kota Cirebon

Bayu Kharisma^{*}, Arfian Anwar, Arinda Wahyu Puspitarini, Fira Amalia, Jumsaddin, Michel Kezia Yosephine, Sarah Tresia Hendriani, Silvitia Nindia Nurvia

Magister Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 18, 2025

Revised January 27, 2026

Accepted January 28, 2026

Available online January 28, 2026

Kata Kunci:

kemiskinan, stunting, analisis regresi, Analisis SWOT, Problem Tree Analysis

Keywords:

poverty, stunting, regression analysis, SWOT analysis, Problem Tree Analysis.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi kemiskinan dalam prevalensi penurunan stunting dan mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap penurunan prevalensi stunting di Kota Cirebon. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dengan periode waktu 2013 hingga 2023 yang bersumber dari Data Pengukuran Rutin Elektronik pencatatan dan pelaporan gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Kota Cirebon dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi literatur. Penelitian ini menggunakan *mixed method* yaitu analisis regresi, Analisis SWOT dan *Problem Tree Analysis*. Bhasil temuan menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kemiskinan dengan prevalensi stunting. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa dalam menghadapi permasalahan masalah stunting di Kota Cirebon ada beberapa strategi yang harus ditemukan dan dilaksanakan dalam mengatasi di Kota Cirebon yaitu kebijakan dan program perbaikan kesehatan dan penurunan stunting serta program-program bantuan sosial, melakukan penyuluhan dan edukasi melalui perkumpulan masyarakat, menambah jumlah fasilitas kesehatan serta sdm kesehatan, dengan adanya kerja sama pemerintah, LSM dan kelompok masyarakat yang dapat dikembangkan, pembentukan tim percepatan penurunan stunting serta mengedukasi masyarakat tentang bahaya dan cara penanganan stunting dan cara penanganan dan menambah pengetahuan informasi kesehatan melalui penggunaan teknologi informasi yang populer dilingkungan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between poverty and stunting prevalence, and the effect of poverty on stunting prevalence in Cirebon City. The data used in this study are annual secondary data from 2013 to 2023, sourced from the Electronic Routine Measurement Data for Community-Based Nutrition Recording and Reporting (e-PPGBM) of Cirebon City and the Central Statistics Agency (BPS) of Cirebon City. Data collection in this study was conducted using literature review techniques. This study used mixed methods, namely regression analysis, SWOT analysis, and Problem Tree Analysis. The findings show a positive relationship between poverty levels and stunting prevalence. The results of the SWOT analysis show that in facing the problem of stunting in Cirebon City, several strategies must be found and implemented to overcome it in Cirebon City, namely policies and programs to improve health and reduce stunting as well as social assistance programs, conducting counseling and education through community groups, increasing the number of health facilities and health human resources, with the cooperation of the government, NGOs and community groups that can be developed, the formation of a team to accelerate stunting reduction and educate the community about the dangers and how to handle stunting and how to handle and increase knowledge of health information through the use of information technology that is popular in the community.

*Corresponding author

E-mail addresses: bayu.kharisma@unpad.ac.id (Bayu Kharisma)

1. PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Status gizi masyarakat, yang mencakup tingkat kecukupan gizi individu dan kelompok, dapat menjadi indikator kesehatan yang vital dalam suatu populasi. Status gizi anak merupakan salah satu indikator utama kesehatan secara keseluruhan. Dalam konteks kesehatan anak, istilah "stunting" merujuk pada pertumbuhan fisik yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, khususnya dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa depan. Di Indonesia, status gizi anak menjadi salah satu isu sentral yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan perkembangan ekonomi.

Menurut Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing terutama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, poin 4 (empat) ditegaskan bahwa pembangunan dan perbaikan gizi dilaksanakan secara lintas sektor dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting menegaskan bahwa dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan stunting dan bahwa percepatan penurunan stunting dilaksanakan secara holistik, integritas, dan berkualitas melalui kerjasama multisektor di Pusat, Daerah, dan desa serta pemangku kepentingan.

Sementara itu, stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Penyebab dari stunting adalah pola asuh yang kurang baik, pelayanan *antenatal care* yang kurang kepada ibu, hambatan akses rumah tangga untuk makanan yang bergizi, hambatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Selain itu masih terdapat penyebab dari faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, pertumbuhan masa tubuh dan komposisi badan terhambat, serta gangguan metabolisme glukosa, lipid, protein dan hormone, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas.

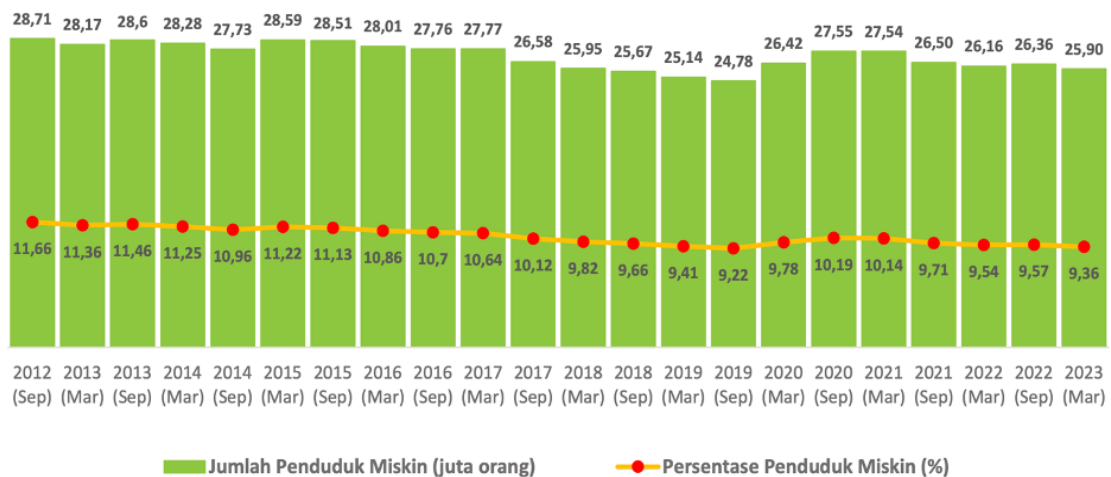
Berdasarkan laporan Global Nutrition, pada tahun 2018 angka prevalensi stunting di Indonesia terdapat pada peringkat ke 108 dari 132 negara. Serta menempati posisi kedua pada kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2019 angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7% berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% menjadi 21,6% di 2022. Melalui Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, penurunan stunting ditargetkan sebesar 14% pada Tahun 2024. Apabila ingin mengejar penurunan stunting hingga 14% artinya prevalensi stunting harus turun 3,8% selama 2 tahun berturut-turut. Standard WHO terkait prevalensi stunting harus di angka kurang dari 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita.

Kementerian Kesehatan melakukan intervensi spesifik melalui 2 cara utama yakni intervensi gizi pada ibu sebelum dan saat hamil, serta intervensi pada anak usia 6 bulan sampai 2 tahun. Untuk mencapai hal tersebut maka harus memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat dikatakan berkualitas salah satunya apabila dapat terpenuhi

seluruh kebutuhan dasarnya seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal. Seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk dalam golongan masyarakat miskin.

Kemiskinan merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan stunting pada balita. Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 9.54%. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan hingga 6-7% pada tahun 2024. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dinilai cukup baik karena dapat berdampak pada penurunan angka stunting. Kemiskinan dapat mempengaruhi tingkat kualitas sumber daya manusia yang dapat berpengaruh pada indeks pembangunan manusia (IPM). Studi menjelaskan bahwa nilai IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap stunting. Apabila nilai IPM rendah maka angka stunting akan tinggi, begitupun sebaliknya. Berdasarkan data BPS tahun 2019, sebagian besar anak stunting berasal dari keluarga yang tergolong miskin atau berada di bawah garis kemiskinan. Adanya kemiskinan mengakibatkan keluarga tidak dapat mencukupi kualitas dan kuantitas dalam pemberian gizi pada balita.

Dalam penelitian Kustanto (2021) kemiskinan secara langsung mempengaruhi prevalensi stunting dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sebesar 0,06%. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas langsung dengan prevalensi stunting dan kemiskinan sebesar 0,57%. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi negara harus dibarengi dengan pembangunan sosial ekonomi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat miskin. Kemiskinan dapat menyebabkan terjadinya berbagai hal dalam beragam faktor, seperti dalam faktor akses kesehatan, faktor sanitasi dan air bersih, serta faktor kerawanan pangan (Wardani, 2020). Keterbatasan daya beli pada kondisi sosial ekonomi rendah menyebabkan terbatasnya akses pangan. Hal tersebut dapat berdampak pada ketahanan pangan dalam rumah tangga. Rumah tangga dapat disebut tahan pangan apabila memiliki sejumlah makanan yang cukup, aman, dan bergizi dalam kurun waktu tertentu untuk seluruh anggota keluarga.



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2012-Maret 2023

Sumber : BPS, 2023

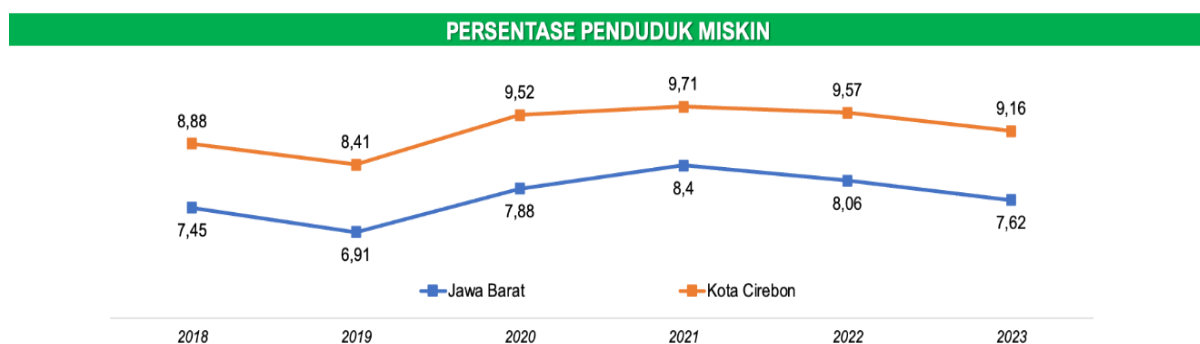
Gambar 1. Grafik Persentase Penduduk Miskin Nasional 2012 – 2023

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023 mencatat angka kemiskinan nasional masih 9,36 persen. Padahal, target angka kemiskinan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang telah ditetapkan pemerintah sebesar 6,5 – 7,5 persen. Untuk mempercepat pencapaian target angka kemiskinan mendekati 7,5 persen dan juga kemiskinan ekstrem 0 persen pada 2024 untuk meningkatkan kualitas implementasi berbagai program dan penggunaan anggaran penanggulangan kemiskinan. Menurut data BPS, mencatat angka kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2023 yaitu di angka 7,62 persen.

Kota Cirebon adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Barat, kota Cirebon memiliki luas wilayah 39,48 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan yaitu: Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kejaksaan dan Kesambi dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 352.347 jiwa. Komposisi penduduk Kota Cirebon didominasi oleh generasi Z usia 8-24 tahun (25,48%), serta generasi milenial usia 25-39 tahun (23,52%). Fungsi Kota Cirebon sebagai pusat Kegiatan Nasional dan merupakan Pusat Pertumbuhan Jawa Barat bagian timur. Perekonomian Kota Cirebon dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis dan karakteristik sumber daya alam sehingga struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa.

Menurut Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Cirebon tahun 2024-2026 pada Musrenbangnas 2024 telah ditetapkan tujuh prioritas pembangunan daerah, meliputi: 1) Penanggulangan Kemiskinan; 2) Percepatan Penurunan Stunting dan Penanggulangan Aids-Tuberculosis-Malaria (ATM); 3) Pemerataan Pembangunan Infrastruktur dan Peningkatan Kualitas Lingkungan; 4) Pemajuan Kebudayaan dan Pelestarian Nilai Sejarah; 5) Pemulihan dan Penguatan Ekonomi Berkelanjutan; 6) Peningkatan Profesionalitas ASN; dan 7) Menjaga Stabilitas Politik Daerah. Kemiskinan dan penurunan prevalensi stunting masih menjadi fokus utama dari pemerintah Kota Cirebon.

Berdasarkan data BPS 2021, persentase penduduk miskin dari 2016 di Kota Cirebon mengalami penurunan yaitu dari 9,73% menjadi 9,16%. Tingkat kemiskinan di Kota Cirebon mengalami ketidakstabilan dan selalu mengalami perubahan khususnya di tahun 2019 Indonesia dilanda Pandemi Covid-19 sehingga persentase kemiskinan yang tadinya mengalami penurunan yaitu 8,88% kembali meningkat pada tahun 2021 yaitu sebesar 10,03%. Apabila dibandingkan dengan target nasional, maka Kota Cirebon masih diatas target nasional yaitu 6,5-7,5 persen menurunkan angka kemiskinan. Meski perubahannya per tahun tidak terlalu tinggi, namun hal ini berpengaruh terhadap salah satunya pada kesejahteraan sosial masyarakat yaitu di bidang kesehatan.

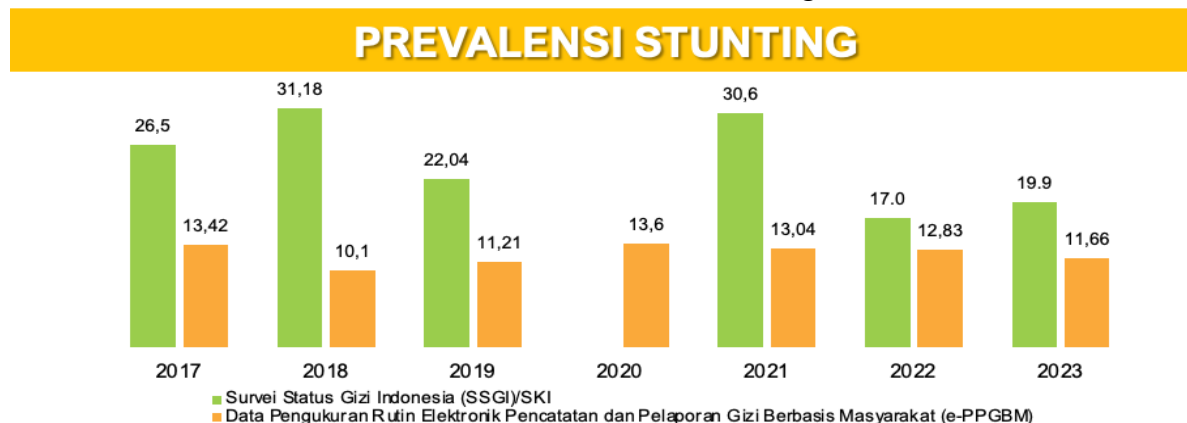


Sumber: Paparan PJ Walikota Cirebon “Percepatan Penurunan Stunting di Kota Cirebon

Gambar 2. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kota Cirebon dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 – 2023

Bila melihat Gambar 2 di atas, penduduk miskin di Kota Cirebon dari tahun 2018 - 2023 masih diatas garis Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang 1,11% dibanding tahun 2019, dan penurunan di tahun 2024 hanya sebesar 0,36%. Dengan demikian, penurunan angka kemiskinan masih menjadi isu yang cukup penting di Kota Cirebon. Selain kemiskinan, prevalensi angka stunting di Kota Cirebon masih cukup tinggi. Kota Cirebon berada di urutan ke-2 tertinggi pada capaian prevalensi Stunting berdasarkan Kabupaten/Kota

di Jawa Barat. Sementara itu, berdasarkan data sebaran prevalensi stunting dari tahun 2017 - 2023 di Kota Cirebon menurut SSGI/SKI dan e-PPGBM sebagai berikut .



Sumber : SSGI/SKI dan e-PPGBM, 2017-2023

Gambar 3. Data Prevalensi Stunting Kota Cirebon berdasarkan data SSGI/SKI dan e-PPGBM Tahun 2017 – 2023

Prevalensi Kota Cirebon pada tahun 2023 sebesar 19,9% menurut data SSGI/SKI masih berada di atas capaian Nasional 21,5% sedangkan menurut e-PPGBM prevalensi stunting di tahun 2023 capaiannya 11,66%. Menurut data SKI, prevalensi stunting Kota Cirebon masih jauh dari batas nasional yaitu 14%. Berdasarkan data diatas, maka sebaran penurunan prevalensi stunting di Kota Cirebon mengalami penurunan dari tahun 2022 – 2023 yaitu tahun 2022 sebesar 13% turun di tahun 2023 menjadi 12,8%. Namun penurunan tersebut masih jauh dari target rata-rata provinsi Jawa Barat yaitu 6,4%.

Percepatan penurunan stunting masuk dalam isu strategis Rencana Pembangunan Daerah (RPD) 2024-2026. Kebijakan percepatan penurunan stunting di kota Cirebon dituangkan dalam Peraturan Walikota Cirebon Nomor 34 tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kelompok sasaran dalam percepatan penurunan stunting meliputi: remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, anak berusia 0 (nol) sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) bulan dan keluarga beresiko.

Melihat beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Fotso et al., (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara kemiskinan dengan kejadian stunting. Ini dikarenakan stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan berpendapatan rendah. Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa stunting yang tinggi, terdapat hubungan antara keluarga yang berpendapatan rendah dengan keadaan stunting (Wiyogowati, 2012). Dimana saat pendapatan yang terbilang rendah akan menghambat seseorang dalam mengkonsumsi nutrisi bergizi (Hasibuan, et al, 2014). Secara umum stunting biasanya terjadi pada masyarakat miskin yang diakibatkan dari rendahnya pendapatan yang akan berdampak pada tidak terpenuhinya asupan nutrisi. Sehingga dengan hal tersebut akan berdampak pada kualitas seseorang yang berkaitan erat dengan kejadian stunting.

Berdasarkan data dan beberapa penelitian sebelumnya diatas bahwa capaian penurunan prevalensi stunting Kota Cirebon masih jauh dari target nasional. Begitu pula dengan kemiskinan di kota Cirebon masih belum mencapai target penurunan kemiskinan jika dilihat dari Target Nasional. Diperlukan peran dari berbagai pihak dan akademisi sangat dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan dan stunting. Selain itu, ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah adanya permasalahan stunting dilihat

dari perspektif kesenjangan ekonomi di Kota Cirebon. Sehingga pernyataan yang muncul meliputi status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Kota Cirebon, di mana keluarga dengan pendapatan rendah atau miskin cenderung mengalami kekurangan gizi yang berujung pada stunting.

Faktor-faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap penurunan angka stunting meliputi peningkatan pendapatan keluarga, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, dan program pemberian makanan tambahan. Program pemberdayaan ekonomi telah terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting dengan meningkatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Untuk mengatasi masalah stunting melalui pendekatan ekonomi, rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan meliputi peningkatan akses ke program pemberdayaan ekonomi, pemberian bantuan modal usaha, peningkatan akses ke pelayanan kesehatan dan pendidikan gizi, serta perbaikan infrastruktur sanitasi.

Kasus stunting dapat disebabkan dari berbagai faktor diantaranya status ekonomi, pendidikan, tingkat kemiskinan dan sebagainya. Status ekonomi yakni tingkat kemiskinan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Kota Cirebon di mana keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kekurangan gizi yang berujung pada stunting, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait hubungan antara kemiskinan dikaitkan dengan upaya penurunan stunting di Kota Cirebon. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya korelasi kemiskinan dalam prevalensi penurunan stunting di Kota Cirebon dan mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap penurunan prevalensi stunting di Kota Cirebon.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dengan periode waktu 2013 hingga 2023 yang bersumber dari Data Pengukuran Rutin Elektronik pencatatan dan pelaporan gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Kota Cirebon dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi literatur yaitu mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal, internet, maupun sumber lain yang kredibel berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT, Uji Litmus dan *Problem Tree Analysis*. *Problem Tree Analysis* digunakan untuk memetakan permasalahan yang ada berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan di Kota Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Cirebon dan Data Pengukuran Rutin Elektronik pencatatan dan pelaporan gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Kota Cirebon dari tahun 2013-2023, stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Stunting dipengaruhi oleh faktor tidak langsung seperti faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan, faktor pengetahuan gizi ibu, dan faktor lingkungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Prevalensi Stunting dan Jumlah Penduduk Miskin

Tahun	Prevalensi Stunting (%)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)
2013	11,62	31,90
2014	11,34	30,60
2015	12,83	31,74
2016	12,43	30,15
2017	13,42	30,19
2018	10,10	28,03

Tahun	Prevalensi Stunting (%)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)
2019	11,21	26,80
2020	13,60	30,61
2021	13,00	31,98
2022	12,83	31,47
2023	11,66	29,49

Sumber : e- PPGBM Kota Cirebon dari tahun 2013-2023

Berdasarkan data persentase penduduk miskin dan dan prevalensi stunting maka disandingkan pada Gambar 4 berikut dari tahun 2013 – 2023 sebagai berikut.



Sumber: e-PPGBM, 2013-2023

Gambar 4. Grafik prevalensi stunting di Kota Cirebon Tahun 2013 – 2023

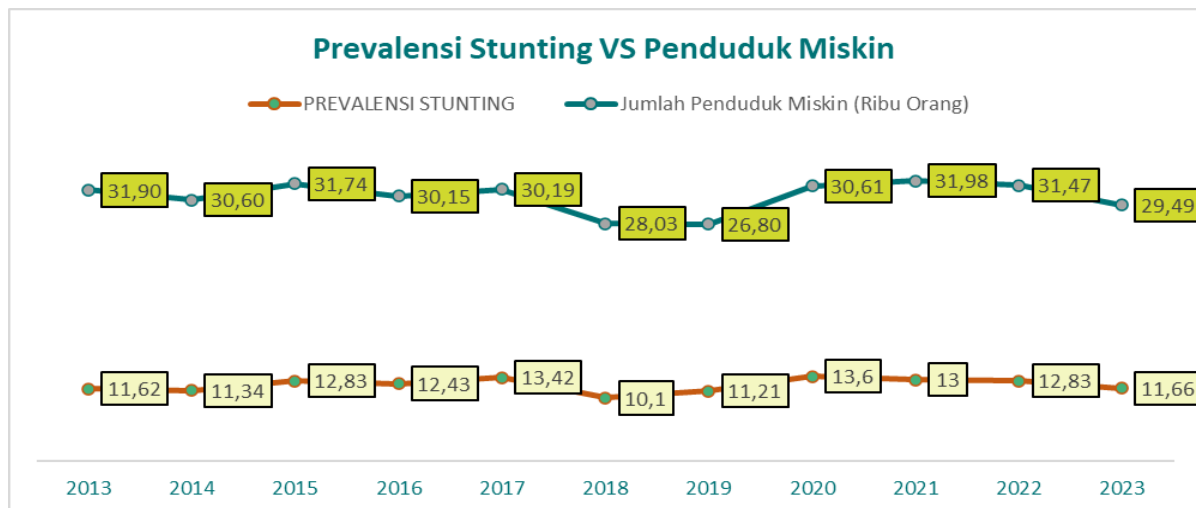
Berdasarkan Grafik 4 di atas, prevalensi stunting di Kota Cirebon bergerak secara fluktuatif dan memiliki pola naik turun mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2023. Prevalensi stunting pada tahun 2013 sebesar 11,62 dan turun pada tahun 2018 sebesar 10,1. Terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2020 yaitu 13,6 dimana pada masa itu terjadi pandemi Covid-19. Seiring dengan komitmen pemerintah untuk pengentasan stunting di Kota Cirebon, pemerintah terus berupaya untuk mendeteksi kasus stunting, sehingga dari tahun 2020 hingga tahun 2023, kasus stunting mengalami penurunan seiring dengan semakin aktifnya program pemerintah untuk mendeteksi kasus stunting. Penurunan stunting masih menjadi prioritas kedua pada isu utama di Kota Cirebon.



Sumber: BPS Kota Cirebon

Gambar 5. Jumlah Penduduk Miskin di Kota Cirebon Tahun 2013-2023

Berdasarkan Gambar 5 di atas, jumlah penduduk miskin Kota Cirebon untuk 10 tahun terakhir dari 2013 - 2023 mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 2,41 ribu orang dibanding tahun 2013. Kota Cirebon sempat mengalami penurunan penduduk miskin yang cukup bagus pada tahun 2019 yaitu 26,80 ribu orang. Namun terjadi kenaikan 3,81 ribu orang di tahun 2020 menjadi 30,61 ribu orang dimana tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 dan meningkat kembali di tahun 2021 yaitu di angka 31,98 ribu orang. Hal ini masih jauh dari target pemerintah Indonesia yang terus berupaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan hingga 16,9 ribu orang dari 282 juta jiwa pada tahun 2024. Sehingga hal ini masih menjadi isu utama dari prioritas pemerintah Kota Cirebon.



Sumber: Data Olah BPS Kota Cirebon dan e-PPGBM

Gambar 6. Trend Prevalensi Stunting dengan Jumlah Penduduk Miskin

Bila didasarkan pada Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa antara prevalensi stunting dan jumlah penduduk miskin bergerak secara fluktuatif dan terdapat pola yang mirip, dimana kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin juga berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan prevalensi stunting. Kaitan antara kemiskinan dan munculnya stunting pada anak sangat erat, terutama pada masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Hal tersebut dapat terlihat jika angka kemiskinan dan prevalensi stunting mengalami peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2023 prevalensi stunting turun menjadi 11,66, jumlah penduduk miskin juga mengalami penurunan di angka 29,49 ribu orang.

Hal tersebut menguatkan jika stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat menyebabkan pertumbuhan balita menjadi tidak optimal sesuai dengan usianya. Masalah utama dalam stunting dapat dilihat dari berbagai jenis faktor salah satunya adalah tingkat kecukupan gizi baik zat gizi makro maupun mikro, serta faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhinya. Ragam penyebab stunting sangat lekat dengan kemiskinan. Asumsi dasarnya adalah kemiskinan membuat si ibu dan anak kesulitan mendapatkan makanan bergizi dengan harga terjangkau. Kemiskinan juga erat kaitannya dengan kesulitan mendapatkan akses sanitasi yang layak dan air bersih. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting adalah pendapatan dan pengeluaran untuk pangan. Pendapatan akan berpengaruh terhadap pemenuhan zat gizi keluarga dan kesempatan dalam mengikuti pendidikan formal yang lebih tinggi. Kemiskinan yang tidak dapat dikendalikan dapat mengakibatkan suatu keluarga menjadi tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Penurunan kualitas konsumsi pangan yang ditandai dengan keterbatasan pembelian pangan sumber protein, vitamin, dan mineral akan berakibat pada kekurangan gizi, baik zat gizi makro maupun

mikro, hal ini akan menjadi sulit terkontrol apabila tidak dicegah sedini mungkin (Ramli et al. 2009).

a. Analisis SWOT

Dalam memformulasikan berbagai alternatif strategi, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Metode perencanaan strategi yang digunakan ialah untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT yakni mencakup upaya - upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja.

Analisis ini dilakukan dalam rangka menggali aspek kondisi yang terdapat di Kota Cirebon baik dari sisi internal dan eksternal, untuk menyelesaikan permasalahan yang ada terutama dalam prevalensi stunting dan mengembangkan potensi dan kekuatan di wilayah.

1. *Strength*:

- Dibentuknya Tim Percepatan Penurunan Stunting melalui Keputusan Wali Kota Cirebon Nomor 440.05/Kep.345-DP3APPKB/2023 tentang Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting.
- Bantuan pemerintah daerah dalam bentuk Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).
- Tersedianya puskesmas, klinik, dan rumah sakit di kota dan sekitarnya yang dapat memberikan layanan pemantauan pertumbuhan anak dan intervensi nutrisi.
- Telah dilakukannya mapping sebaran prevalensi stunting, ketersediaan program dan praktik manajemen layanan.

2. *Weakness*

- Akses layanan kesehatan yang belum merata
- Belum semua penduduk miskin masuk dalam data kepesertaan program Jamkesmas atau Penerima Bantuan Iuran (PBI)
- Keterbatasan pengetahuan dan kesadaran tentang pola makan sehat di kalangan sebagian masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil.
- Masih terdapat kawasan yang mengalami kekurangan akses terhadap sanitasi yang baik dan air bersih, yang dapat berkontribusi terhadap prevalensi stunting
- Distribusi sumber daya kesehatan dan gizi di berbagai kecamatan yang tidak merata
- Belum optimalnya Sistem Informasi Kesehatan.

3. *Opportunity*

- Pembiayaan kesehatan (PBI) untuk masyarakat miskin
- Adanya pendanaan percepatan penurunan stunting
- Adanya kebijakan dan program pemerintah terkait masalah stunting
- Kerja sama dengan LSM dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada kesehatan anak dan gizi dapat meningkatkan efektivitas intervensi.
- Program pelatihan untuk kader kesehatan dan petugas kesehatan lokal mengenai pencegahan dan penanganan stunting.
- Penggunaan teknologi informasi untuk penyuluhan dan pemantauan gizi, seperti aplikasi kesehatan dan *telemedicine*.

4. *Threat*

- Pola gaya hidup (*life style*) yang beresiko terhadap kesehatan jangka pendek dan jangka panjang
- Karakteristik sosial budaya masyarakat lokal yang beragam
- Mobilisasi penduduk yang tinggi sehingga memudahkan dalam penyebaran penyakit.
- Stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan belajar dan kognisi anak.

- Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan.
- Perubahan dalam struktur ekonomi atau krisis ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak

Analisis SWOT yang sudah diidentifikasi, dilakukan pembobotan dengan menggunakan metode Kesimpulan Analisis Faktor Internal (KAFI) dan Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal (KAFE) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kesimpulan Analisis Faktor Internal (KAFI)

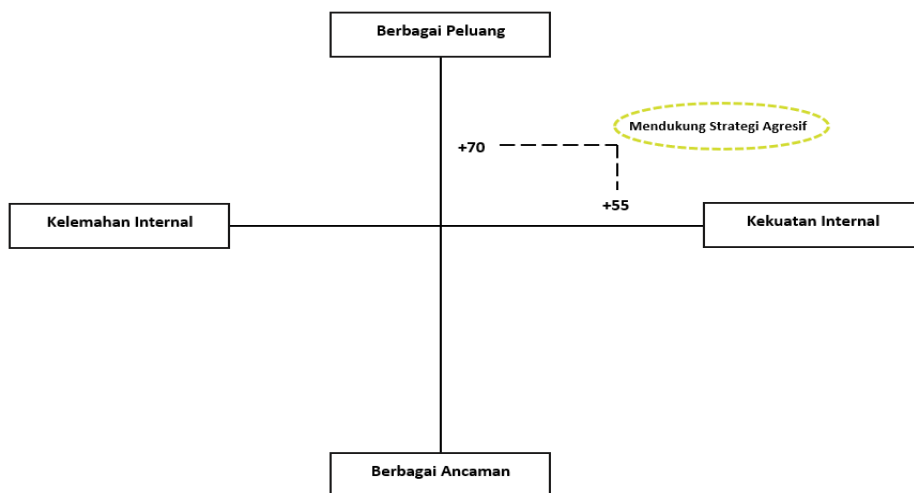
Kesimpulan Analisis Faktor Internal					
No	Faktor Internal Strategik	Bobot	Rating	Skor	Kesimpulan Prioritas
1	2	3	4	5	6
<u>Kekuatan</u>					
1	Bantuan pemerintah daerah dalam bentuk Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)	25	4	100	+205
2	Tersedianya puskesmas, klinik, dan rumah sakit di kota dan sekitarnya yang dapat memberikan layanan pemantauan pertumbuhan anak dan intervensi nutrisi	15	3	45	
3	Terbentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting melalui Keputusan Wali Kota Cirebon	20	3	60	
<u>Kelemahan</u>					
1	Keterbatasan pengetahuan dan kesadaran tentang pola makan sehat di kalangan sebagian masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil	15	4	60	-150
2	Masih terdapat kawasan yang mengalami kekurangan akses terhadap sanitasi yang baik dan air bersih, yang dapat berkontribusi terhadap prevalensi stunting	15	4	60	
3	Belum optimalnya Sistem Informasi Kesehatan	10	3	30	
	TOTAL	100			+55

Tabel 2. Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal (KAFE)

Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal					
No	Faktor Eksternal Strategik	Bobot	Rating	Skor	Kesimpulan Prioritas
1	2	3	4	5	6
<u>Peluang</u>					

1	Adanya kebijakan dan program pemerintah terkait masalah stunting	20	2	40	+180
2	Kerja sama dengan LSM dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada kesehatan anak dan gizi dapat meningkatkan efektivitas intervensi.	20	3	60	
3	Penggunaan teknologi informasi untuk penyuluhan dan pemantauan gizi, seperti aplikasi kesehatan dan telemedicine	20	4	80	
Ancaman					
1	Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan	15	3	45	-110
2	Perubahan dalam struktur ekonomi atau krisis ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak	10	2	20	
3	Stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan belajar dan kognisi anak	15	3	45	
	TOTAL	100			+70

Berdasarkan hasil perhitungan bobot dan rating pada faktor internal dan eksternal, diketahui bahwa total skor faktor internal adalah sebesar +55 poin, sementara total skor pada faktor eksternal adalah sebesar +70 poin. Selanjutnya titik koordinat digambarkan pada grafik kuadran SWOT sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Kuadran Analisis SWOT

Pada Gambar 7 dapat disimpulkan bahwa Kota Cirebon sebenarnya memiliki Peluang dan kekuatan secara internal dalam menghadapi dan mengurangi masalah stunting yang terjadi di Kota Cirebon. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, adapun strategi yang harus ditemukan dan dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan stunting di Kota Cirebon. Penentuan strategi alternatif penyelesaian permasalahan dimulai dari statement analisis SWOT yang sudah urutkan berdasarkan perangkingan pada tabel KAFI dan KAFE kemudian solusi dimunculkan sesuai dengan indikator pada kolom kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman seperti pada matriks di bawah ini.

Tabel 3. Matriks Strategi SWOT

MATRIKS SWOT	
KAFI / KAFE	RANGKING KEKUATAN (S) 1. Bantuan pemerintah daerah dalam bentuk Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). 2. Tersedianya puskesmas, klinik, dan rumah sakit di kota dan sekitarnya yang dapat memberikan layanan pemantauan pertumbuhan anak dan intervensi nutrisi. 3. Terbentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting melalui Keputusan Wali Kota Cirebon.
RANGKING PELUANG (O) 1. Adanya kebijakan dan program pemerintah terkait masalah stunting. 2. Kerja sama dengan LSM dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada kesehatan anak dan gizi dapat meningkatkan efektivitas intervensi. 3. Penggunaan teknologi informasi untuk penyuluhan dan pemantauan gizi, seperti aplikasi kesehatan dan <i>telemedicine</i>.	ASUMSI STRATEGI S-O 1. Kebijakan dan program perbaikan kesehatan dan penurunan stunting serta program-program bantuan social untuk membantu meningkatkan gizi dan kesehatan Masyarakat. 2. Melakukan penyuluhan dan edukasi melalui perkumpulan masyarakat seperti di posyandu, PKK, karangtaruna dan di tempat-tempat ibadah tentang kesadaran makan sehat untuk menghindari stunting serta menyampaikan kebijakan dan program yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya penurunan stunting. 3. Menambah jumlah fasilitas kesehatan serta SDM kesehatan dalam mengurangi stunting dan menjaga stabilitas kesehatan. 4. Dengan adanya Kerja sama Pemerintah, LSM dan Kelompok Masyarakat yang dapat dikembangkan guna akselerasi penurunan kasus stunting maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang tinggi di Kota Cirebon. 5. Pembentukan Tim percepatan penurunan stunting serta mengedukasi masyarakat tentang bahayadan cara penanganan Stunting. 6. Cara penanganan dan menambah pengetahuan informasi kesehatan melalui

	penggunaan teknologi informasi yang populer dilingkungan Masyarakat. 7. Dengan adanya Potensi pemerintah yang cukup banyak maka terbentuknya kader-kader gizi stunting yang berasal dari masyarakat dan persebaran petugas program gizi stunting sehingga dapat mempercepat program akselerasi penurunan stunting di Kota Cirebon
--	---

b. Test Litmus

Setelah mengidentifikasi isu-isu strategis, selanjutnya adalah mengevaluasi isu-isu strategis tersebut menggunakan Test Litmus. Test Litmus digunakan untuk mengetahui tingkat kestrategisan masing-masing isu dan diuji dengan 13 pertanyaan dari uji Test Litmus. Isu yang memiliki skor tertinggi adalah isu yang paling strategis, sedangkan isu yang memiliki skor terendah merupakan isu operasional. Skor penilaian untuk Uji Test Litmus sebagai berikut:

1. Skor 1 untuk isu yang bersifat operasional
2. Skor 2 untuk isu yang cukup strategis
3. Skor 3 untuk isu yang sangat strategis

Kemudian dari Uji Test Litmus yang dihasilkan akan membentuk interval sebagai berikut:

1. Jika total skor antara 13-21 menunjukkan isu kurang Strategi
2. Jika total skor antara 22-30 menunjukkan isu cukup Strategis
3. Jika total skor antara 31-39 menunjukkan Isu sangat Strategis

Berikut adalah evaluasi isu-isu strategis melalui Asumsi Strategi Analisis SWOT dan Tes Litmus.

Tabel 4. Asumsi Strategi Analisis SWOT

Strategi S-0	STRATEGI
1	Kebijakan dan program perbaikan kesehatan dan penurunan stunting serta program-program bantuan social untuk membantu meningkatkan gizi dan kesehatan Masyarakat.
2	Melakukan penyuluhan dan edukasi melalui perkumpulan masyarakat seperti di posyandu, PKK, karangtaruna dan di tempat-tempat ibadah tentang kesadaran makan sehat untuk menghindari stunting serta menyampaikan kebijakan dan program yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya penurunan stunting.
3	Menambah jumlah fasilitas kesehatan serta SDM kesehatan dalam mengurangi stunting dan menjaga stabilitas Kesehatan.
4	Dengan adanya Kerja sama Pemerintah, LSM dan Kelompok Masyarakat yang dapat dikembangkan guna akselerasi penurunan kasus stunting maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang tinggi di Kota Cirebon.
5	Pembentukan Tim percepatan penurunan stunting serta mengedukasi masyarakat tentang bahayadan cara penanganan Stunting.
6	Cara penanganan dan menambah pengetahuan informasi kesehatan melalui penggunaan teknologi informasi yang populer dilingkungan Masyarakat.

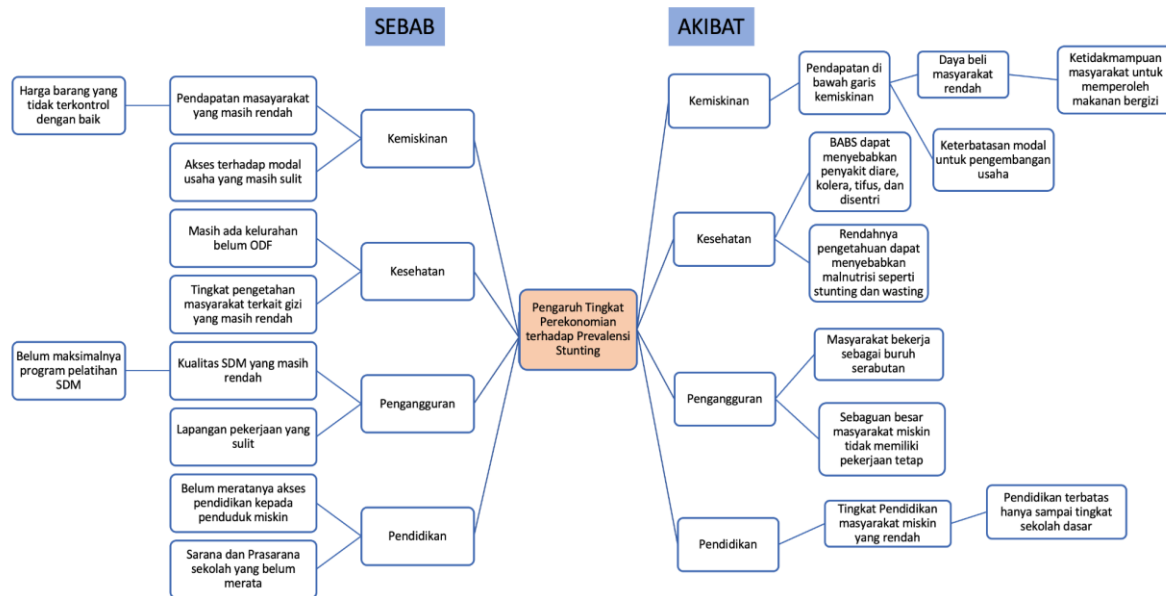
Tabel 5. Tes Litmus

No	Pertanyaan	Operasional	Opr-Stra	Strategi	Skor						
					1	2	3	4	5	6	7
1	Apakah isu strategis ini menjadi agenda kebijakan dari organisasi dan pimpinan organisasi?	Tidak		Ya	3	3	2	3	2	2	2
2	Kapan isu strategis tersebut menjadi peluang organisasi?	Sekarang	Tahun depan	Dua tahun atau lebih	3	2	2	2	2	2	3
3	Seberapa luas isu akan berpengaruh kepada organisasi?	Hanya 1 bagian		Seluruh organisasi	3	2	3	3	3	2	2
4	Seberapa besar risiko keuangan organisasi?	Kecil (<10%)	Moderat (10-25%)	Besar (>25%)	3	3	1	3	2	2	3
5	Apakah pemecahan isu strategis akan memerlukan :										
	a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?		Tidak		Ya	3	2	2	3	3	2
	b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber keuangan/anggaran?		Tidak		Ya	3	3	3	3	2	2
	c. Perubahan signifikan dalam peraturan perundang-undangan?		Tidak		Ya	3	3	3	2	3	2
	d. Penambahan atau modifikasi fasilitas utama?		Tidak		Ya	3	2	3	2	3	2
	e. Penambahan staf yang signifikan?		Tidak		Ya	2	3	3	2	2	2
6	Bagaimana pendekatan terbaik bagi pemecahan isu dilaksanakan?	Siap diimplementasikan	Menggunakan parameter	Terbuka	3	2	2	3	2	2	2

7	Tingkat manajemen yang terendah manakah yang dapat menetapkan bagaimana menanggulangi isu?	Eselon 2	Eselon 1	Menteri	3	2	3	3	2	3	2
8	Konsekuensi yang dihadapi bila isu ini tidak diselesaikan?	Terjadi inefisiensi	Kerugian finansial dan penurunan layanan Secara signifikan	Penurunan layanan dalam jangka panjang	3	3	2	3	3	2	3
9	Seberapa besar instansi lainnya yang dipengaruhi dan harus dilibatkan dalam isu ini?	Tidak ada	1-3	4 atau lebih	3	3	2	3	2	2	2
10	Bagaimana sensitifitas isu strategis ini jika dikaitkan dengan nilai-nilai masyarakat, sosial, politik, keagamaan, dan budaya?	Tidak sensitif	Sensitif	Sangat sensitif	2	3	3	2	2	2	2

c. Problem Tree Analysis

Problem Tree Analysis merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan. *Problem Tree Analysis* dibuat menggunakan diagram berbentuk pohon di mana batangnya menggambarkan fokus masalah, akarnya menunjukkan penyebab masalah, dan cabang-cabangnya mewakili dampak dari masalah tersebut. Diagram pohon ini memvisualisasikan hubungan sebab-akibat terkait penurunan stunting berdasarkan tingkat ekonomi di Kota Cirebon.



Gambar 8 Diagram Problem Tree Analysis

Berdasarkan Gambar 8 di atas, terdapat beberapa unsur penyebab tingkat perekonomian berpengaruh terhadap prevalensi stunting. Jika dilihat dari sisi kesehatan disebabkan karena masih terdapat kelurahan di Kota Cirebon yang belum ditetapkan sebagai kelurahan *Open Defecation Free* (ODF) atau stop buang air besar sembarangan dan penyebab yang lain yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terkait gizi yang masih rendah. Dari sisi pengangguran disebabkan karena kualitas SDM yang dimiliki masih rendah, akses terhadap lapangan pekerjaan yang sulit dan belum maksimalnya program pelatihan SDM. Dari sisi Pendidikan disebabkan karena belum meratanya akses pendidikan kepada penduduk miskin dan sarana prasarana sekolah yang belum memadai. Sementara jika dilihat dari sisi kemiskinan disebabkan karena pendapatan masyarakat yang masih rendah, akses terhadap modal usaha yang masih sulit, harga barang yang tidak terkontrol dengan baik dan sisi kemiskinan ini diduga merupakan akar penyebab tingkat perekonomian berpengaruh terhadap prevalensi stunting.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari sisi pengangguran yaitu dapat menyebabkan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan terpaksa menjadi kuli bangunan ataupun buruh serabutan dan dapat menyebabkan sebagian besar masyarakat miskin tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari sisi kesehatan yaitu perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dapat menyebabkan penyakit diare, kolera, tifus dan disentri serta rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan malnutrisi seperti stunting dan wasting. Dari sisi pendidikan menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat miskin akan rendah dan hanya berada pada tingkatan lulusan sekolah dasar atau bahkan terdapat masyarakat yang tidak bersekolah. Sementara dari sisi kemiskinan dapat menyebabkan pendapatan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan yang berdampak kepada daya beli masyarakat rendah dan akan berlanjut kepada masyarakat tidak dapat memiliki akses untuk memperoleh makanan bergizi gratis.

Diharapkan bahwa dengan adanya pemahaman tentang hubungan sebab akibat antara tingkat perekonomian dan prevalensi stunting dapat membantu dalam melakukan analisis lebih mendalam guna menurunkan prevalensi stunting di Kota Cirebon.

4. KESIMPULAN

Kota Cirebon sebenarnya memiliki Peluang dan kekuatan secara internal dalam menghadapi dan mengurangi masalah stunting yang terjadi di Kota Cirebon. Dalam menghadapi permasalahan masalah stunting di Kota Cirebon ada beberapa strategi yang harus

ditemukan dan dilaksanakan dalam mengatasi di Kota Cirebon yaitu kebijakan dan program perbaikan kesehatan dan penurunan stunting serta program-program bantuan sosial untuk membantu meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat, melakukan penyuluhan dan edukasi melalui perkumpulan masyarakat seperti di posyandu, PKK, Karangtaruna dan di tempat-tempat ibadah tentang kesadaran makan sehat untuk menghindari stunting serta menyampaikan kebijakan dan program yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya penurunan stunting, menambah jumlah fasilitas kesehatan serta SDM kesehatan dalam mengurangi stunting dan menjaga stabilitas kesehatan, dengan adanya kerja sama pemerintah, LSM dan kelompok masyarakat yang dapat dikembangkan guna akselerasi penurunan kasus stunting maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang tinggi di Kota Cirebon, pembentukan tim percepatan penurunan stunting serta mengedukasi masyarakat tentang bahaya dan cara penanganan stunting dan cara penanganan dan menambah pengetahuan informasi kesehatan melalui penggunaan teknologi informasi yang populer di lingkungan masyarakat.

Beberapa unsur penyebab tingkat perekonomian berpengaruh terhadap prevalensi stunting. Jika dilihat dari sisi kesehatan disebabkan karena masih terdapat kelurahan di Kota Cirebon yang belum ditetapkan sebagai kelurahan *Open Defecation Free* (ODF) atau stop buang air besar sembarangan dan penyebab yang lain yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terkait gizi yang masih rendah. Dari sisi pengangguran disebabkan karena kualitas SDM yang dimiliki masih rendah, akses terhadap lapangan pekerjaan yang sulit dan belum maksimalnya program pelatihan SDM. Dari sisi Pendidikan disebabkan karena belum meratanya akses pendidikan kepada penduduk miskin dan sarana prasarana sekolah yang belum memadai. Sementara jika dilihat dari sisi kemiskinan disebabkan karena pendapatan masyarakat yang masih rendah, akses terhadap modal usaha yang masih sulit, harga barang yang tidak terkontrol dengan baik dan sisi kemiskinan ini diduga merupakan akar penyebab tingkat perekonomian berpengaruh terhadap prevalensi stunting.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari sisi pengangguran yaitu dapat menyebabkan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan terpaksa menjadi kuli bangunan ataupun buruh serabutan dan dapat menyebabkan sebagian besar masyarakat miskin tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari sisi kesehatan yaitu perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dapat menyebabkan penyakit diare, kolera, tifus dan disentri serta rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan malnutrisi seperti stunting dan wasting. Dari sisi pendidikan menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat miskin akan rendah dan hanya berada pada tingkatan lulusan sekolah dasar atau bahkan terdapat masyarakat yang tidak bersekolah. Sementara dari sisi kemiskinan dapat menyebabkan pendapatan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan yang berdampak kepada daya beli masyarakat rendah dan akan berlanjut kepada masyarakat tidak dapat memiliki akses untuk memperoleh makanan bergizi gratis.

Keterbatasan penelitian ini melihat risiko dengan menyederhanakan penyebab stunting hanya pada kemiskinan, padahal stunting adalah hasil multifaktor (asupan gizi, pola asuh, infeksi berulang, akses sanitasi, pendidikan ibu, dll). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya tidak hanya melakukan analisa tentang stunting dari sisi kemiskinan, namun melibatkan berbagai faktor.

5. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat diterapkan dalam menangani permasalahan stunting di Kota Cirebon. Berikut disampaikan *benchmark* dari beberapa negara yang berhasil dalam penurunan stunting melalui pendekatan ekonomi yang bisa diterapkan oleh Kota Cirebon:

1. Program “*Juntos*” di Peru:

Program sosial yang memberikan bantuan *cash* kepada keluarga miskin dengan syarat partisipasi dalam kegiatan kesehatan dan pendidikan. Program ini telah membantu meningkatkan akses ke perawatan kesehatan dan makanan bergizi.

2. Program “Grameen Bank” di Bangladesh

Penyediaan pinjaman mikro untuk membuat usaha agar meningkatkan pendapatan dan daya beli pangan bergizi. Selain hal tersebut, *Grameen Bank* memberikan pelatihan dan pendidikan tentang kesehatan dan gizi kepada para anggotanya, sehingga membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik yang dapat mencegah stunting.

3. Program “Cash Transfer for Education” di Malawi

Program pemberian uang bersyarat kepada keluarga dengan syarat anak-anak bersekolah dan diberikan makanan bergizi.

4. Program “Community Management of Acute Malnutrition (CMAM)” di Kenya

Pelibatan komunitas dalam pemantauan dan pengelolaan malnutrisi akut dengan distribusi makanan dan pelatihan kader kesehatan.

5. Program “Nutrition Education for Rural Women” di India

Pemberian pelatihan kepada ibu-ibu daerah pedesaan tentang penyiapan makan bergizi berbahan lokal.

Adapun program Kabupaten/kota lain yang implementatif dalam penurunan *stunting*, sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan Keluarga:

Program yang meningkatkan pendapatan melalui pekerjaan, kredit mikro, atau bantuan sosial memungkinkan keluarga untuk mengakses makanan bergizi dan perawatan kesehatan.

2. Peningkatan Penyuluhan di Masyarakat:

Peningkatan penyuluhan dan edukasi tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi guna menghindari stunting pada tempat-tempat perkumpulan masyarakat seperti posyandu, PKK, karang taruna, dan tempat ibadah.

3. Peningkatan Edukasi Penggunaan Sistem Informasi:

Peningkatan penyuluhan dan edukasi penggunaan sistem informasi kesehatan eksisting di Kota Cirebon yang di dalamnya telah memuat informasi mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi dan ketersediaan fasilitas dan SDM kesehatan.

4. Peningkatan Pemanfaatan Faktor-Faktor Produksi:

Peningkatan pemanfaatan faktor-faktor produksi, seperti pemanfaatan hasil bumi lokal untuk konsumsi masyarakat.

5. Peningkatan Perbaikan Fasilitas Sanitasi Lingkungan:

Pelaksanaan perbaikan-perbaikan fasilitas sanitasi lingkungan dengan bekerja sama dengan LSM atau pihak swasta dalam mengatasi kekurangan akses terhadap sanitasi air bersih dan kesehatan lingkungan.

6. REFERENSI

- Anam Fuad. (2021). The Effect of Human Development Index (IPM), Gini Ratio, and Gross Domestic Products on the Number of Stunting in Indonesia. Semarang: International Journal of Innovative Science and Research Technology vol. 6 issue 02 <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT21FEB588.pdf>
- Andhini,Nurfajriyani,Sadiya,Khairiyah. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon. Cirebon: Stikes Mahardika Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (Jpmf) Vol.1, No.4, 2022: 381-386
- Assauri, S. (2013). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Press
- Fadilah, Surayanto, Mulyanto. (2022). Analisis Pengaruh Prevalensi Stunting, Kemiskinan, Dan Peran Asi Eksklusif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia.

- Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas.
http://repository.unigal.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/1201/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20Program%20Studi%20Ilmu%20Pemerintahan_Ebook-34-39.pdf?sequence=1
- Faraiesa Nurahadiyatika, Dominikus Raditya Atmaka, Aghnia Ilmi Imani. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Dan Pengentasan Status Kemiskinan Dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting. *Media Gizi Indonesia*, SP(1): 215-220. <https://unair.ac.id/mereduksi-kemiskinan-perlu-menjadi-prioritas-penanganan-stunting-di-indonesia/>
- Indriyani et. all. 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahan. *Jurnal Agromedicine*. Vol. 5 No. 1. Hal 540-545.
- Iqbal, M., & Puspaningtyas, D. E. (2018). *Penilaian Status Gizi : ABCD*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika.
- Muhammad, S. (2013). *Manajemen Strategik Konsep dan Alat Analisis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nur Oktia Nirmalasari. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *NTB: Journal For Gender Mainstreaming* Issn: 2086-3357 (P); Vol. 14, No. 1 (2020), Hal. 19-28
- Nurseto. (2004). *Manajemen Farmasi*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Nurul, Agnes, Alysia, Anindita, Rizki. (2022). Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting. Jakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Volume 3, Nomor 2, Juni 2022
- Pemerintah Jawa Barat. (n.d) Badan Pusat Statistik Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/indicator/23/37/1/persentase-penduduk-miskin-.html>
- Pemerintahan Kota Cirebon. (N.D). Open Data Cirebon Kota Garis Kemiskinan Jumlah Dan Peresentase Penduduk Miskin Di Kota Cirebon. <https://cirebonkota.bps.go.id/statictable/2024/05/20/1606/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-kota-cirebon-2016-2023-.html>
- Pemerintahan Kota Cirebon. (n.d). Open data Cirebon Kota. <https://opendata.cirebonkota.go.id/>
- Pemerintahan Kota Cirebon. (N.D). Open Data Jawa Barat Jumlah Stunting Berdasarkan Kabupaten Kota Di Jawa Barat. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-balita-stunting-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Rangkuti, F. (2003). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartini, Suparman, Febriani. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Peetugas Pelaksanaan Program Perbaikan Gizi Masyarkat Di [Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Cirebon Tahun 2023. Cirebon: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan *Journal Of Health Research Science* Vol 3 No.02 2023
- Vesely, A. (2008). Problem Tree: A Problem Structuring Heuristic. *Central European Journal of Public Policy*, 2(2), 68-8